

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan diperiksa untuk dinilai dan diungkapkan kewajaran oleh akuntan publik, apakah laporan keuangan tersebut wajar atau tidak. Profesi akuntan publik memiliki posisi yang strategis. Akuntan publik diharuskan untuk memperhatikan kualitas laporannya karena kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan dan jasa lainnya diberikan kepada akuntan publik karena hasil dari audit yang dilakukan oleh auditor akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan suatu perusahaan. Penelitian Riswan (2013), kewajaran yang ada di dalam suatu laporan keuangan perusahaan yang telah diperiksa oleh akuntan publik atau auditor lebih dapat dipercaya oleh pihak pengguna laporan keuangan dan lebih dapat diandalkan untuk dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan dibandingkan laporan keuangan perusahaan yang belum diperiksa atau belum diaudit oleh auditor, sehingga masyarakat yang ingin menggunakan laporan keuangan tersebut dapat memperoleh informasi keuangan dari perusahaan yang andal dan dapat dijadikan untuk acuan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang baik dan benar. Menurut Wardhani, dkk. (2014), suatu perusahaan yang membutuhkan jasa *auditing* dari pihak ketiga dari seorang akuntan publik dan pihak terasosiasi untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan atas suatu kewajaran laporan keuangan tersebut dan hasil pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan dan dari hasil pemeriksaan yang telah tersebut akan

menghasilkan suatu opini dari seorang auditor atau akuntan publik yang nantinya akan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan eksternal dan internal perusahaan untuk pengukuran apakah manajemen standar yang berlaku yang ada di perusahaan tersebut.

Dua hal yang menentukan Kualitas audit adalah kompetensi dan independensi. Seorang akuntan publik harus independen Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan dalam melakukan *auditing*. Tidak hanya kepada manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan seorang auditor juga harus mampu melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur sesuai dengan apa yang telah ditemui saat memeriksa laporan keuangan, namun juga kepada pihak lain dan kreditor yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor tersebut. Penelitian Riswan (2013), sikap independen yang dimiliki oleh seorang akuntan publik ini biasanya seringkali bertolak belakang atau bertentangan dengan kepentingan klien tersebut. Manajemen biasanya seringkali berusaha untuk mempengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk melakukan tindakan yang melanggar standar profesi yang berlaku, supaya laporan keuangan yang tidak wajar bisa menjadi wajar dan kemungkinan berhasil. Klien biasanya akan lebih mudah untuk melakukan tekanan terhadap seorang auditor yang sedang menjalankan tugasnya untuk mengaudit suatu laporan keuangan jika klien dapat memenuhi kebutuhan *fee* untuk kebutuhan auditor tersebut. Timbulnya konflik audit terjadi jika hasil temuan audit tidak sesuai dengan harapan klien. Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema .

Seorang auditor tidak boleh percaya sepenuhnya kepada auditor sebelum menemukan kebenaran dari informasi tersebut. Akan tetapi untuk menunjang pekerjaannya nanti, seorang auditor mempunyai sikap dan karakteristik yang berbeda. Sesuai dengan hukum yang berlaku seorang auditor harus bertindak hati-hati karena ada konsekuensi hukum. Salah satu sikap yang dimiliki auditor adalah skeptisme. Skeptisme akan membantu auditor menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam berbagai macam-macam keputusan yang ada. Laporan keuangan tidak dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan apabila gagalnya *auditing* karena rendahnya sikap skeptisme seorang auditor.

Penelitian Danang & Agus (2016) Kualitas hasil audit laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor ditentukan oleh dua faktor yaitu Kompetensi auditor dan Independensi auditor. Seorang auditor atau akuntan publik diwajibkan memiliki independen dalam melakukan pengauditan suatu laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan standar yang berlaku dan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan suatu laporan keuangan suatu perusahaan yang laporan keuangan diaudit oleh auditor tersebut. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikapjujur tidak hanya kepada pemilik perusahaan dan manajemen, namun juga kepada kreditor dan pihak lainyang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Auditor yang mampu menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntanpublik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam

melaksanakan tugasnya mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.. Penelitian Rumengan & Rahayu (2014) menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit, sedangkan dalam penelitian Dhanang (2014 ) Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi oleh apapun. Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Untuk menguji bagaimana pengaruh independensi seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan terhadap kualitas audit, maka bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya jika independensi yang dimiliki seorang auditor rendah maka kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor maka akan semakin rendah.

Nugraha (2013) menjelaskan bahwa sebagai seorang akuntan publik atau seorang auditor harus mempunyai suatu kompetensi yang meliputi dua unsur yang pertama adalah ilmu pengetahuan dan pengalaman seorang auditor yang menjelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan tugasnya untuk mengaudit dengan baik dan benar ketika mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan. Untuk melakukan *auditing*, seorang auditor memerlukan suatu ilmu pengetahuan pengauditan baik dalam bentuk umum dan khusus, pengetahuan

yang dimiliki seorang auditor mengenai bidang *auditing* dan akuntansi serta memahami bagaimana industri pada perusahaan klien tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai seorang akuntan publik sebagai auditor. Dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan kemungkinan seorang akuntan publik atau seorang auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sebuah sistem akuntansi yang ada di dalam perusahaan sangatlah besar seperti yang telah ditetapkan pada standar akuntansi dan standar audit yang berlaku saat ini .

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang akuntan publik atau seorang auditor harus dalam melakukan *auditing* dengan cermat, teliti, dan objektif, kompetensi yang dimiliki oleh seorang akuntan publik atau seorang auditor juga bisa dikatakan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mengaplikasikan suatu ilmu pengetahuan pengauditan dan pengalaman pada masa lampau yang telah dimilikinya untuk melaksanakan tugasnya dalam melakukan audit. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah yang ada di dalam perusahaan tersebut secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian dari Dhanang (2014)

kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedang penelitian Farida (2017) Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Memeriksa laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor ketika ada sebuah konflik audit yang terjadi dan berkembang yang ada di dalam masyarakat maka akan menjadisebuah dilema ketika seorang auditor diharuskan untuk membuat sebuah keputusan yang bertolak belakang dengan independensi dan integritasnya sebagai seorang akuntan publik khususnya auditor dengan berbagai imbalan ekonomis yang mungkin terjadi ketika melakukan *auditing* terhadap suatu laporan keuangan perusahaan. Integritas seorang auditor merupakan kualitas yang mendasari sebuah kepercayaan publik terhadap seorang akuntan publik atau auditor dan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan. Dalam melaksanakan audit, Integritas mewajibkan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan sesuai dengan yang ditemui ketika mengaudit laporan keuangan, berani dalam mengemukakan pendapat atau opini sesuai dengan apa yang ada di dalam laporan keuangan tersebut, serta bijaksana dan bertanggung jawab. Integritas tidak dapat menerima kecurangan prinsip juga kesalahan yang disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, dengan kata kata lain semakin tinggi integritas yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya. Penelitian Dhanang (2014) menyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan penelitian Lamuda (2013) Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor harus mampu membebaskan diri dari pengaruh pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mengaudit suatu laporan keuangan, seorang auditor harus mempunyai objektivitas, objektivitas merupakan suatu hal penting dimana bebasnya seseorang. Penelitian Lamuda (2013) menyebutkan bahwa yang terjadi dalam suatu hubungan keuangan antara seorang auditor dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas yang mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan karena terdapat suatu hubungan atau kepentingan keuangan tersebut. Dengan adanya kepentingan keuangan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka seorang akuntan publik atau seorang auditor jelas berkepentingan dengan hasil pemeriksaan laporan keuangan yang diterbitkan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas yang dimiliki oleh seorang akuntan publik atau auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Dhanang (2014) objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hal ini berbeda dengan penelitian Lamuda (2013) yang menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Peran auditor akan lebih maksimal ketika menjalankan tugasnya untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan apabila auditor memperhatikan kode etik dan standar audit yang berlaku dalam pengauditan. Kode etik ditujukan agar seorang akuntan publik atau auditor mampu menjaga perilaku dan etikanya dalam menjalankan tugasnya mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan. Untuk menjaga suatu kualitas dan kuantitas mutu hasil audit yang telah dihasilkan oleh seorang akuntan publik atau seorang auditor, standar audit juga harus

diterapkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya mengaudit laporan keuangan. Kode etik yang mengatur etika seorang auditor dan standar audit inilah yang nantinya menjadi modal awal bagi seorang akuntan publik atau auditor untuk dipublikasikan bagaimana kualitas hasil *auditing* yang telah dilakukan kepada masyarakat ataupun untuk para pengguna laporan keuangan perusahaan seperti, investor, pemegang saham dan kreditur.

Penelitian Wardhani, dkk. (2014), memberikan penjelasan bahwa pengalaman kerja seorang akuntan publik atau seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, seorang akuntan publik atau auditor yang berpengalaman dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan akan mempunyai pemahaman lebih baik atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Akuntan publik atau auditor ini juga lebih mampu memberi penjelasan apa saja yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan tersebut yang masuk akal atas seperti kesalahan-kesalahan materialitas dalam laporan keuangan perusahaan dan dapat mengelompokkan berbagai macam kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari yang terdapat pada perusahaan tersebut, sehingga hal tersebut akan mampu mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Sesuai dengan standar umum yang berlaku saat ini dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ada bahwa seorang akuntan publik atau seorang auditor diisyaratkan agar memiliki suatu pengalaman kerja yang cukup banyak dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan dalam profesi yang ditekuninya untuk memeriksa laporan keuangan, serta dituntut untuk

dapat memenuhi kualifikasi teknis yang ada dan berpengalaman terhadap berbagai macam laporan keuangan dalam industri-industri yang berbeda yang seringkali mereka audit. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang akuntan publik atau seorang auditor merupakan suatu keputusan tepat karena juga diambil berdasarkan pengalaman seorang auditor tersebut dalam melakukan *auditing* terhadap laporan keuangan perusahaan dan juga memberikan imbasnya pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan tugas audit. Penelitian Piorina (2014) pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma mempertanyakan bagaimana hasil dari kualitas audit yang diberikan oleh auditor karena terdapat suatu penggelembungan laba pada laporan keuangannya, namun tidak dilaporkan ataupun tidak terdeteksi oleh auditor ketika melakukan *auditing* terhadap laporan keuangan tersebut, sehingga pengguna laporan keuangan mempertanyakan hal tersebut. Penelitian yang dilakukan Danang & Agus (2016) terdapat 5 variabel independen yaitu independensi, kompetensi, integritas, objektivitas, pengalaman kerja yang mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas audit. Penelitian ini menambahkan 2 variabel independen yaitu skeptisme dan Kode Etik. Karena di dalam proses pengauditan sikap keraguan seorang auditor pasti muncul dan akan mempengaruhi kualitas audit, begitu juga dengan kode etik, seorang auditor senior pasti lebih memiliki pengalaman mengaudit yang lebih banyak dibandingkan dengan auditor junior, dan sebagai seorang auditor senior harus mampu mempertahankan kedisiplinan, sopan santun dan mentaati kode etik dalam bekerja supaya bisa dijadikan contoh auditor junior.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Sejauh mana Skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 2) Sejauh mana Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 3) Sejauh mana Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 4) Sejauh mana Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 5) Sejauh mana Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 6) Sejauh mana Kode Etik berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- 7) Sejauh mana Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kualitas audit ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh skeptisme terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.
- 3) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.
- 4) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.
- 5) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit.
- 6) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Kode Etik terhadap Kualitas Audit.

- 7) Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Pengalaman kerja terhadap Kualitas Audit.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang, rumusanmasalah, dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Bermanfaat untuk ilmu ekonomi Khususnya akuntansi bidang pengauditan.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi terhadap perkembangan ilmu pengauditan laporan keuangan.